

PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI DENGAN PENCEGAHAN KEPUTIHAN DI MTS NEGERI TELAGA BIRU KABUPATEN GORONTALO

*Knowledge And Attitude Of Youth Principles With White Prevention In The
Blue Mts Of Blue Gorontalo District*

Zuriati Muhamad¹, Anto J. Hadi², Ahmad Yani³

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Gorontalo

²Institut Kesehatan Helvetia Medan

³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palu

Coresponden Author : zuriatimuhamad@umgo.ac.id

ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita yang sering dikeluhkan adalah keputihan. Gangguan ini merupakan masalah kedua dari gangguan haid. Keputihan adalah gejala keluarnya cairan vagina yang berlebihan sehingga sering menyebabkan celana dalam basah baik yang normal atau patologis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan pencegahan keputihan di MTS Negeri Telaga Biru. Jenis penelitian adalah survey analitik dengan pendekatan *Cross sectional*, Jumlah sampel 50 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan pencegahan keputihan dengan menggunakan uji *Chi Square* nilai *Pvalue* 0,003 < 0,05. Tidak terdapat hubungan sikap remaja putri dengan pencegahan keputihan dengan menggunakan uji *Chi Square* nilai *Pvalue* 0,174 > 0,05.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Pencegahan Keputihan

ABSTRACT

One of the problems of adolescent reproductive health in particular women who often complain about is vaginal discharge. This disorder is a problem both of the disorder of menstruation. Vaginal discharge is a symptom of excessive vaginal discharge of liquids so often causes wet pants in either normal or pathological. The purpose of this research is to find out the relation of knowledge and attitudes of young women with prevention vaginal discharge in MTs Telaga Biru. This type of research is analytical survey with Cross sectional approach, the number of samples is 50 respondents. Results of the study indicate that there is a relation between knowledge of young women with vaginal discharge prevention by using Chi Square test with P value 0.003 < 0.005. There is no relation of the attitude young women with vaginal discharge prevention by using Chi Square test with P value 0.174 > 0.05.

Keywords: knowledge, attitude, vaginal discharge prevention

Sekretariat

Editorial: Kampus FKM UNISMUH PALU - Palu 94118,

Sulawesi Tengah, Indonesia

Telp/HP: +6281245936241, Fax (0451) 425627

E-mail: jurnal.mppki@gmail.com

OJS: <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM>

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita adaah keputihan. Gangguan ini merupakan masalah kedua dari gangguan haid. Sering kali keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktivitas sehari-hari. Keputihan sering kali tidak ditangani dengan serius oleh para wanita. Padahal, keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit.⁽¹⁾

Menurut World Health Organization (WHO, 2010) bahwa sekitar 75% perempuan di seluruh dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih.⁽²⁾ WHO (2012) menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya, bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja.⁽¹⁾

Dari Data Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2009), di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Angka ini berbeda tajam dengan eropa yang hanya 25% saja. Kondisi cuaca indonesia yang lembab menjadi salah satu penyebab banyaknya wanita indonesia yang mengalami keputihan, hal ini berbeda dengan eropa yang hawanya kering sehingga wanita dapat tidak mudah terinfeksi jamur.⁽³⁾

Data Departemen Kesehatan republik Indonesia (DEPKES RI, 2009), Kejadian keputihan banyak disebabkan oleh bakteri kandidosis vulvovagenitis dikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui membersihkan daerah vaginanya, penyebab lainnya adalah vaginitis bacterial dan trichomonas vaginalis.⁽⁴⁾

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPSI, 2010) menyatakan bahwa seba-

gian dari 63 juta remaja di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. BPSI menyatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 43,3 juta remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat dan 83,3% dari 23 juta remaja pernah berhubungan seksual yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai resiko tinggi mengalami keputihan.⁽¹⁾

Khusus di Indonesia, data yang ada dari wanita yang mengalami keputihan sulit untuk didapat, karena masih minimnya kesadaran dan kemauan dari wanita untuk memeriksakan masalah-masalah yang terjadi pada alat reproduksinya ke tenaga kesehatan.

Berdasarkan data statistik provinsi Gorontalo pada tahun 2014, jumlah penduduk di provinsi Gorontalo sebanyak 1.115.633 jiwa dengan jumlah remaja dengan umur 10-14 tahun 106.271 jiwa, umur 15-19 tahun 108.071 jiwa, umur 20-24 tahun 103.205 jiwa.⁽⁵⁾ Jumlah penduduk di kabupaten Gorontalo pada tahun 2014 sejumlah 408.678 jiwa dengan jumlah remaja umur 11-14 tahun 44.579 jiwa, umur 15-19 tahun 40.012 jiwa dan umur 20-24 tahun 38.482 jiwa.⁽⁶⁾ Khusus di Kabupaten Gorontalo, minimnya informasi di Dinas Kesehatan yang spesifik tentang keputihan sehingga menyebabkan data sulit untuk didapat, hal ini dapat dimaklumi karena kurangnya kesadaran dari wanita untuk memeriksakan masalah alat reproduksinya.

Masalah reproduksi pada remaja perlu mendapat penanganan yang serius, karena masalah tersebut paling banyak muncul di negara yang berkembang seperti indonesia.⁽⁷⁾ Hal itu terbukti dari banyaknya penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai kebersihan organ reproduksi.

Keputihan tidak bisa dianggap remeh, karena akibat dari keputihan ini sangat fatal. Keputihan yang tidak diobati menyebabkan infeksi dan dapat menjalar ke rongga rahim kemudian sampai ke indung telur dan akhirnya

ya sampai ke rongga panggul serta dapat menimbulkan peradangan pada saluran kemih. Bagi penderita keputihan yang kronik dapat mengakibatkan kemandulan dan terjadinya kehamilan diluar kandungan. Keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian. Keputihan juga dapat menekan kejiwaan seseorang karena keputihan cenderung kambuh dan timbul kembali sehingga dapat mempengaruhi seseorang baik secara fisiologi maupun psikologi.⁽⁷⁾

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi kesehatan reproduksi dikalangan remaja diantaranya melalui program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) yaitu dengan memberikan penyuluhan kesehatan kepada para remaja, sebagaimana dalam Undang-Undang RI No.39 Tahun 2009 tentang Kesehatan pada pasalnya yang ke 137 ayat 1 menyebutkan bahwa Pemerintah berkewajiban menjamin agar remaja dapat memperoleh edukasi, informasi, dan layanan mengenai kesehatan remaja agar mampu hidup sehat dan bertanggung jawab. Namun, realitanya masih rendahnya sosialisasi dari Pemerintah mengenai kesehatan reproduksi remaja, dan minimnya Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di daerah - daerah, sehingga akses remaja untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sangatlah terbatas. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku yang beresiko.

Hasil survei data awal yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai 10 siswi di MTS Negeri Telaga Biru, didapatkan data semua siswi mengalami keputihan, merasakan gatal pada saat keputihan disekitar vagina dan terkadang disertai dengan bau yang tidak sedap. Pada saat ter-

jadi keputihan, 3 siswi mengatakan mengganti celana dalamnya 2 kali sehari dan 7 siswi mengatakan tidak melakukan tindakan penanganan atau pencegahan karena mereka menganggap bahwa keputihan adalah hal yang wajar. Dari 10 siswi yang mengalami keputihan, 6 siswi mengatakan sering menggunakan celana dalam yang ketat dan tidak mudah menyerap keringat, serta 4 siswi mengatakan sering menggunakan sabun mandi untuk membersihkan daerah kewanitaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswi diatas, didapatkan masih kurangnya kepedulian mereka dalam menjaga kesehatan organ reproduksinya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di MTS Negeri Telaga Biru, Ia mengatakan siswi di MTS Negeri Telaga Biru belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terutama tentang keputihan serta di MTS Negeri Telaga Biru Usaha Kegiatan Sekolah (UKS) dalam bidang kesehatan belum berjalan dengan baik.

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pencegahan Keputihan Di MTS Negeri Telaga Biru".

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja putrid dengan pencegahan keputihan di MTS Negeri Telaga Biru.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain survey analitik dengan menggunakan pendekatan cross seqtional. Pada penelitian ini, desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen yaitu pengetahuan, sikap dan variabel dependen yaitu pencegahan keputihan. Penelitian ini dilaksanakan di MTS Negeri Telaga Biru dan dilakukan pada bulan

Desember 2016 sampai Januari 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel yaitu 50 responden. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik stratified random sampling yang mana populasi yang bersifat heterogen dibagi-bagi dalam lapisan-lapisan (strata). Dengan jumlah siswi perkelas sebagai berikut:

$$\text{Jumlah siswi} = \frac{\text{Jumlah siswi perkelas} \times \text{Jumlah sampel}}{\text{Jumlah Populasi}}$$

Kelas 1 = 62 siswi ($62 \times 50 / 190$)= 16
Orang

Kelas 2 = 71 siswi ($71 \times 50 / 190$)= 19
Orang

Kelas 3 = 57 Siswi ($57 \times 50 / 190$)= 15
Orang

HASIL PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan umur responden di MTS Negeri Telaga Biru

No	Umur	(n)	Persentase (%)
1	12-13 tahun	31	62,0
2	14- 15 tahun	16	32,0
3	16- 17 tahun	3	6,0
Total		50	100

Sumber: Data Primer, Desember 2016

Berdasarkan tabel 1. hasil penelitian yang telah dilakukan di MTS Negeri Telaga Biru menunjukkan bahwa siswa putri yang menjadi responden berumur 12-13 tahun

sebanyak 31 responden (61,0 %), yang berumur 14-15 tahun sebanyak 16 responden (32,0%) dan yang berumur 16-17 tahun sebanyak 3 responden (6,0%). Berdasarkan tabel tersebut responden paling banyak adalah yang berumur 12- 13 tahun yaitu sebanyak 31 responden (62,0%) yang berarti usia seluruh responden masih dalam kategori remaja awal. Menurut Notoatmodjo (2007), semakin dewasa umur seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan lebih matang atau lebih baik dalam berfikir atau bertindak. Semakin muda pula umur seseorang, maka akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya⁽⁸⁾.

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan kelas responden di MTS Negeri Telaga Biru

No	Kelas	(n)	Persentase (%)
1	VII	15	30,0
2	VIII	18	38,0
3	IX	17	32,0
Total		50	100

Sumber: Data Primer, Desember 2016

Berdasarkan tabel 2. hasil penelitian yang telah dilakukan di MTS Negeri Telaga Biru menunjukkan bahwa dari 50 responden siswa putri, kelas VII sebanyak 15 responden (30,0%), kelas VIII sebanyak 18 responden (38,0%) dan kelas IX sebanyak 17 responden (32,0%). Berdasarkan tabel di atas, jumlah responden terbanyak yaitu kelas VIII sebanyak 19 responden (38,0%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan responden di MTS Negeri Telaga Biru

No	Pengetahuan	(n)	Persentase (%)
1	Kurang	0	0
2	Cukup	14	28,0
3	Baik	36	72,0
	Total	50	100

Sumber: Data Primer, Desember 2016

Berdasarkan tabel 3. hasil penelitian yang telah dilakukan di MTS Negeri Telaga Biru menunjukkan bahwa dari 50 responden yang memiliki kategori pengetahuan kurang sebanyak 0 responden (0%), kategori pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (28,0%), dan kategori pengetahuan baik sebanyak 36 responden (72,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hani Handayani (2011) tentang hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja putri tentang kebersihan organ genitalia eksterna di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan mendapatkan hasil remaja putri yang memiliki pengetahuan baik sebanyak (55,9%), pengetahuan cukup (31,4%) dan pengetahuan kurang sebanyak (12,7%).⁽⁹⁾

Peneliti berpendapat bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang keputihan maka semakin baik pula tindakan pencegahan maupun penanganan yang akan dilakukan oleh responden dalam mengatasi masalah keputihan. pengetahuan yang baik bisa didapatkan melalui berbagai sumber informasi baik media massa, media

cetak, orang tua dll. Selain berasal dari media dan orang tua, Pengalaman juga dapat dijadikan sebagai cara untuk menambah pengetahuan seseorang.

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan sikap responden di MTS Negeri Telaga Biru

No	Sikap	(n)	Persentase (%)
1	Kurang	0	0
2	Cukup	4	8,0
3	Baik	46	92,0
	Total	50	100

Sumber: Data Primer, Desember 2016

Berdasarkan tabel 4. Hasil penelitian yang telah dilakukan di MTS Negeri Telaga Biru menunjukkan bahwa dari 50 responden yang memiliki kategori sikap yang kurang sebanyak 0 responden (0%), responden yang memiliki kategori sikap yang cukup sebanyak 4 responden (8,0 %), dan responden yang memiliki kategori sikap baik sebanyak 46 responden (92,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya Ardiyani yang dilakukan di SMP N 3 Pulau Rakyat Kabupaten Asahan tahun 2011, dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa sebagian remaja disana memiliki sikap baik sebanyak 100 responden (75,2%), cukup sebanyak 31 responden (23,3%) dan kurang sebanyak 2 responden (1,5%).⁽¹⁰⁾

Hasil penelitian ini sesuai dikarenakan motivasi dalam mencegah maupun mengatasi masalah keputihan pada responden sangat baik, dan anggapan tentang keputihan

merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Sikap sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah media massa Mudahnya informasi yang baik dari media cetak maupun elektronik saat ini sangat mendukung. Media disini memiliki perananan penting dalam penyampaian informasi, yang dapat membentuk sikap seseorang.

Sikap Menurut Notoatmodjo (2007) adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu objek, belum merupakan suatu aktifitas akan tetapi presdiposisi tindakan dan perilaku⁽⁸⁾.

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan pencegahan keputihan responden di MTS Negeri Telaga Biru

No	Pencegahan Keputihan	(n)	Persentase (%)
1	Kurang	10	20,0
2	Baik	40	80,0
	Total	50	100

Sumber: Data Primer, Desember 2016

Berdasarkan tabel 5. Hasil penelitian yang telah dilakukan di MTS Negeri Telaga Biru menunjukkan bahwa dari 50 responden yang memiliki kategori pencegahan keputihan kurang sebanyak 10 responden (20,0%), dan responden yang memiliki kategori pencegahan keputihan baik sebanyak 40 responden (80,0%). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Meyni rembang (2013) dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan keputihan pada pelajar putri SMA Negeri 9 Manado didapatkan

sebanyak 45 responden (56,25%) memiliki tindakan pencegahan keputihan yang baik sedangkan 35 (43,75%) memiliki tindakan pencegahan keputihan yang tidak baik⁽¹¹⁾.

Peneliti berpendapat bahwa, pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap dan pemahaman yang baik yang kemudian akan melahirkan perilaku yang positif pula. Keadaan ini dipengaruhi karena pemahaman yang dimiliki oleh responden tentang keputihan dan sikap yang benar dalam mencegah maupun mengatasi keputihan. Dapat pula karena informasi yang didapatkan oleh responden dari berbagai sumber sehingga sikap dan perilaku responden menjadi baik.

Menurut Azwar (2007), perilaku dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan pengetahuan. Faktor pengetahuan yang dimiliki responden memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang baik.⁽¹²⁾

Menurut Lewin dalam Notoatmodjo (2007), seseorang bertindak untuk mengobati dan mencegah penyakit, ia harus merasakan bahwa ia rentan terhadap penyakit tersebut (*susceptible*) yang berarti bahwa suatu tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit akan timbul bila seseorang merasa rentan terhadap penyakit tersebut. Bentuk tindakan yang akan dilakukan dapat menguntungkan atau bahkan merugikan diri sendiri.⁽⁸⁾

Analisis Bivariat

Tabel 6. Distribusi hubungan pengetahuan remaja putri dengan pencegahan keputihan di MTS Negeri Telaga Biru

Pengetahuan	Pencegahan Keputihan						P Value
	Kurang	%	Baik	%	(n)	%	
Cukup	7	14,0	7	14,0	14	28,0	0,003
Baik	3	6,0	33	66,0	36	72,0	
Total	10	20,0	40	80,0	50	100	

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 6. Hasil penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan keputihan dari 50 responden menunjukkan bahwa responden yang memiliki kategori pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (28,0%) dengan kategori pencegahan keputihan kurang adalah sebanyak 7 responden (14,0 %) dan kategori pencegahan keputihan baik adalah sebanyak 7 responden (14,0 %). Responden yang memiliki kategori pengetahuan baik sebanyak 36 responden (72,0%) dengan kategori pencegahan keputihan kurang sebanyak 3 responden (6,0 %) dan responden yang memiliki kategori pencegahan keputihan baik adalah sebanyak 33 responden (66,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai p-value 0,003 yang berarti kurang dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri terhadap pencegahan keputihan.

Berdasarkan hasil diatas, Peneliti berpendapat bahwa pemahaman remaja ter-

hadap kejadian keputihan serta informasi yang didapatkan akan sangat mempengaruhi pengetahuan remaja, semakin baik tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan, maka remaja akan cenderung untuk berperilaku positif dalam pencegahan keputihan. Sebaliknya semakin kurang pengetahuan remaja tentang keputihan, maka remaja akan cenderung untuk berperilaku negatif. Oleh karena itu pengetahuan cara mencegah dan cara mengatasi keputihan sangatlah berpengaruh pada sikap dan perilaku bagaimana mereka mencegah dan mengatasi keputihan. Hal ini banyak remaja yang menyepelekan bahkan banyak juga yang tidak peduli akan kebersihan alat genitalia, karena banyak remaja yang kurang memahami dan masih kurangnya informasi tentang kejadian keputihan.

Berdasarkan penelitian di atas, responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi pencegahan keputihan kurang ada 3 responden, hal ini disebabkan oleh perilaku dalam menjaga kebersihan organ genitalia dari responden itu sendiri yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

pada responden tersebut, mereka mengatakan bahwa mereka sering menggunakan pakaian dalam yang ketat dan berbahan nylon, sering menggunakan sabun mandi untuk membersihkan daerah kewanitaan, sering menggunakan air yang tertampung di bak untuk membersihkan daerah kewanitaan dan mereka juga mengatakan tidak mengeringkan daerah kewanitaan setelah BAB atau BAK.

Menurut Machfoedz dan Suryani (2007), orang yang pengetahuannya bertambah maka kecakapannya bertambah sehingga muncul kesadaran dalam diri untuk bertindak dalam hidup yang sehat secara baik. Menerapkan perilaku sehat seperti pencegahan penyakit keputihan, merupakan langkah awal untuk menangkal penyakit. Namun dalam praktiknya, penerapan hal ini yang kesannya sangat sederhana tidak selalu mudah dilakukan terutama bagi responden yang tidak terbiasa, kurangnya pengetahuan dan sedikitnya kesadaran berperilaku hidup sehat.⁽¹³⁾

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ester Juliana (2012) tentang hubungan pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan di SMK BOPKRI 2 Yogyakarta, dengan kategori baik yaitu sebanyak 34 siswi (35,1%) dengan perilaku pencegahan keputihan positif 33 siswi (34,0%) dan perilaku pencegahan keputihan negatif 1 siswi (1,1%). Kategori cukup yaitu sebanyak 43 siswi (44,3%) dengan perilaku pencegahan

keputihan positif 30 siswi (30,9%) dan perilaku pencegahan keputihan negatif 13 siswi (13,4%), sedangkan paling sedikit berada dalam kategori kurang sebanyak 20 siswi (20,6%) dengan perilaku pencegahan keputihan positif 5 siswi (5,1%) dan perilaku pencegahan keputihan negatif 15 siswi (15,5%).⁽³⁾ Dengan hasil uji statistik melalui uji chi square diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi SMK BOPKRI 2 Yogyakarta.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Egi Yunia Rahmi (2013) tentang faktor perilaku yang mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Rumbio Jaya, dengan hasil responden dengan kategori pengetahuan tinggi sebanyak 9 orang (11,0%) dengan yang mengalami keputihan sebanyak 8 orang (9,8%) dan tidak mengalami keputihan sebanyak 1 orang (1,2%). Sedangkan kategori pengetahuan sedang sebanyak 40 orang (48,8%) dengan yang mengalami keputihan sebanyak 29 orang (35,4%), dan tidak mengalami keputihan sebanyak 11 orang (13,4%). Dan kategori pengetahuan rendah sebanyak 33 orang (40,2%) dengan yang mengalami keputihan sebanyak 18 orang (21,9%) dan tidak mengalami keputihan sebanyak 15 orang (18,3%). Dengan hasil uji chi square didapatkan hasil p value = 0,090 dimana lebih besar

dari 0,05 sehingga dapat tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kejadian keputihan.

Pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman tentang suatu objek tersebut, melainkan juga di pengaruhi oleh pengalaman dan informasi yang

didapatkan. Notoatmodjo (2007), mengemukakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan, informasi atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.⁽⁸⁾

Tabel 7. Distribusi hubungan sikap remaja putri dengan pencegahan keputihan di mts negeri telaga biru

Sikap	Pencegahan Keputihan						P Value
	Kurang	%	Baik	%	(n)	%	
Cukup	2	4,0	2	4,0	4	8,0	0,174
Baik	8	16,0	38	76,0	46	92,0	
Total	10	20,0	40	80,0	50	100,0	

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 7. Hasil penelitian tentang hubungan antara sikap dengan pencegahan keputihan dari 50 responden menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap kategori cukup sebanyak 4 responden (8,0%) dengan kategori pencegahan kurang

sebanyak 2 responden (4,0%) dan kategori pencegahan baik sebanyak (4,0%). Responden yang memiliki kategori sikap baik sebanyak 46 responden (92,0%), dengan kategori pencegahan keputihan kurang sebanyak 8 responden (16,0%), dan kategori pencegahan baik sebanyak 38 responden (76,0%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0,174 yang berarti lebih dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap remaja putri

terhadap pencegahan keputihan.

Berdasarkan hasil diatas, peneliti berpendapat bahwa sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik ataupun buruk. Sikap pula dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi usia, pendidikan, informasi dan status sosial yang akhirnya memunculkan sikap yang tidak sesuai. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap dan pemahaman yang baik yang kemudian akan melahirkan perilaku yang positif dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penelitian diatas, responden yang memiliki sikap baik tetapi memiliki pencegahan keputihan kurang sebanyak 8 responden, hal ini disebabkan karena informasi yang didapatkan oleh responden tersebut tentang keputihan yang kurang baik dan juga perilaku responden yang kurang baik dalam menjaga kebersihan

organ reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mereka mengatakan bahwa keputihan merupakan hal yang wajar dan akan hilang dengan sendirinya tanpa perlu ditangani. Mereka juga mengatakan sering menggunakan penyliner, menggunakan air yang tertampung dibak untuk membersihkan daerah kewanita-an, menggunakan pembalut sekali dalam sehari, serta pada saat sebelum menyentuh daerah kewanitaan mereka tidak mencuci tangan terlebih dahulu.

Penelitian ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Menthari (2015) dengan judul Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang baik dan memiliki positif sebanyak 50 responden (61,0%) dengan perilaku pencegahan keputihan baik sebanyak 33 responden (40,3%) dan perilaku pencegahan keputihan buruk sebanyak 17 responden (20,7%). Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 32 responden (39,0%) dengan perilaku pencegahan keputihan baik sebanyak 22 responden (26,8%) dan perilaku pencegahan keputihan buruk sebanyak 10 responden (12,2%).⁽¹⁴⁾ Dengan menggunakan uji *chi-square* dengan nilai *p* value 0,986. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian keputihan.

Penelitian ini berbanding terbalik

dengan penelitian yang dilakukan oleh Meyni Rembang (2013) dengan judul Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan keputihan pada pelajar putri SMA Negeri 9 Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan sikap yang baik dan memiliki tindakan pencegahan keputihan yang baik berjumlah 43 responden (53,8%), sedangkan yang dengan sikap baik dan memiliki tindakan pencegahan keputihan tidak baik 12 responden (15,0%). Kemudian responden dengan sikap tidak baik namun memiliki tindakan pencegahan baik berjumlah 2 responden (2,5%), sedangkan yang memiliki sikap tidak baik dengan tindakan pencegahan tidak baik berjumlah 23 (28,8%)⁽¹¹⁾. Dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p* value 0,000 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan pencegahan keputihan pada pelajar putri SMA Negeri 9 Manado.

Menurut Lawrence Green dalam buku Notoadmodjo menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, sikap belum merupakan suatu tindakan/aktifitas, akan tetapi sikap merupakan faktor predisposisi untuk bertindak.⁽⁸⁾

Menurut Azwar (2010) menyatakan bahwa sekalipun diasumsikan bahwa sikap merupakan predisposisi evaluasi yang banyak menentukan cara individu bertindak, tetapi sikap tidaklah sama dengan perilaku, dan perilaku tidaklah selalu mencerminkan sikap seseorang. Sikap responden dapat berubah dengan diperolehnya tambahan in-

formasi tentang objek tersebut.⁽¹²⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan pencegahan keputihan di MTS Negeri Telaga Biru dengan hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *P value* = 0,003 dimana lebih kecil dari α (0,05)
2. Tidak terdapat hubungan antara sikap remaja putri dengan pencegahan keputihan di MTS Negeri Telaga Biru dengan hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *P value* = 0,174 dimana lebih besar dari α (0,05).

Sehubungan dengan kesimpulan diatas dapat disarankan hendaknya guru dapat memberikan edukasi mengenai masalah kesehatan reproduksi terutama cara mencegah dan mengatasi masalah keputihan lebih dini untuk menghindari penyakit alat kelamin

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahmi, E.Y. et al. Faktor Perilaku Yang Mempengaruhi Terjadinya keputihan Pada Remaja Putri. Universitas Riau; 2014.
2. Rita Purnama Sari. Hubungan Pengetahuan Dan Prilaku Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di Kelas Xii Sma Negeri I Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2012. J Kesehat Masy. 2012;
3. Juliana, E. et al. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang keputihan Dengan Perilaku Pencegahan keputihan di SMK BOPKRI 2 Yogyakarta. 2015.
4. Dagasou et. al. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Keputihan Di Poliklinik Obstetri/Ginekologi Rsu. Pancaran Kasih Gmim Manado Tahun 2014. 2014;
5. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. No Title [Internet]. 2015. Available from: gorontalo.bps.go.id
6. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo. No Title [Internet]. 2015. Available from: gorontalokab.bps.go.id
7. Cahyaningtyas AY. Hubungan perilaku Hygiene Organ Reproduksi Dengan Kejadian Abnormal Flour Albus Pada Remaja Putri di SMP N 17 Surakarta. Materna. 2015;12:35-42.
8. Notoadmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
9. Handayani.H. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Putri Tentang Kebersihan Organ Genitalia Eksterna di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2011.
10. Maya Ardani. Perilaku Remaja Putri Dalam Perawatan Kebersihan Alat Kelamin Pada Saat Menstruasi Di SMP Negeri 3 Pulau Rakyat Kabupaten Asahan. 2011.
11. Meyni R.et al. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Pada Pelajar Putri SMA Negeri 9 Manado. 2013;
12. Azwar S. Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2010.
13. Machfoedz dan Suryani. Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Andi Offset; 2007.
14. Menthari. Et al. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri. 2015.